

**PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP
KEBIASAAN BERBICARA KASAR PESERTA DIDIK
DI KELAS IV MIN 2 SINJAI**



Skripsi

Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)

Diajukan oleh :

NURLAYLI AMALIA
NIM. 150104014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2019**

**PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP
KEBIASAAN BERBICARA KASAR PESERTA DIDIK
DI KELAS IV MIN 2 SINJAI**



Skripsi

Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Diajukan oleh :

NURLAYLI AMALIA
NIM. 150104014

Pembimbing :

1. Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.I.
2. Sardiyannah, S.Ag., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlayli Amalia
NIM : 150104014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa;

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 17 Juli 2019
Yang membuat pernyataan,

Nurlayli Amalia
NIM: 150104014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi,

Berjudul

: Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan
Berbicara Kasar Peserta Didik di Kelas-IV MIN 2
Sinjai

Yang ditulis oleh,

: Nurlayli Amalia

Nama

: 150104014

NIM

: Pendidikan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

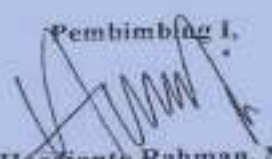
Program studi

Disetujui untuk diseminarkan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Sinjai, 17 Juli 2019

Pembimbing I,


Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.
NIDN. 970458

Pembimbing II,


Sardiyannah, S.Ag., M.Pd.
NIDN. 2111677701

Mengetahui,

Ketua Prodi PAI



Hasminti, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 2114108701

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar di kelas IV Min 2 Sinjai Utara Kec. Sinjai Utara” yang di tulis oleh Nurlyli Amalia Nomor Induk Mahasiswa 150104014, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madarasah Ibtidaiyah. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, yang diujikan pada hari Senin tanggal 14 Juli 2019 M bertepatan dengan 11 Dzulqaidah 1441 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Dewan Penguji

- | | | |
|----------------------------------|----------------|---------|
| 1. Dr. Firdaus, M.Ag | (Ketua) | (.....) |
| 2. Dr. Ismail, M.Pd | (Sekretaris) | (.....) |
| 3. Suriati, S.Ag., M.Sos.I | (Penguji I) | (.....) |
| 4. Takdir, S.Pd.I, M.Pd.I | (Penguji II) | (.....) |
| 5. Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.I. | (Pembimbing I) | (.....) |
| 6. Sardiyannah, S.Ag., M.Pd. | (Pembimbng II) | (.....) |



ABSTRAK

Nurlyayli amalia: : Pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV MIN 2 SINJAI. Skripsi, sinjai: program studi pendidikan guru madrasah ibtidayah, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan iai muhammadiyah sinjai, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adakah pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV MIN 2 Sinjai. Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV MIN 2 Sinjai. Perlakuan dilakukan oleh guru sehingga penulis bertindak sebagai pengamat. Data hasil penelitian diperoleh melalui lembar angket untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik.

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan survey. Pendekatan survei adalah penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala yang menggunakan system sampling. Ciri khas penelitian ini adalah data yang dikumpulkan menggunakan angket yang diberikan kepada responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV MIN 2 Sinjai . Dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) versi 20 Berdasarkan tabel *coefficients* diketahui bahwa nilai Sig. sebesar 0,010. Hal ini menunjukkan bahwa $\alpha = 0,05 \geq$ dari nilai Sig. atau ($0,05 \geq 0,010$), maka H_a diterima dan H_o ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV MIN 2 Sinjai.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لُحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ يَدِينَا حَمْدٌ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ آمِينَ بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua yang telah mendidik, mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan terhadap keberhasilan penulis.
2. Bapak Dr. Firdaus, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai.
3. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II, serta Seluruh Pegawai dan Jajaran IAIM yang telah membantu kelancaran Akademik.
4. Bapak Dr. Hardianto Rahman, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Bapak Hasmiati, S.Pd.I.,M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIM Sinjai.
6. Dr. Hardianto Rahman, M.Pd. selaku pembimbing I dan Sardiyannah, S.Ag. ,M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai proposal ini terwujud.
7. Teman-teman mahasiswa IAIM Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini tepat pada waktunya.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu wata'ala, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan serta keterbatasan kemampuan baik dalam pelaksanaan maupun penulisan ini. Untuk itu, penyusun mengharapkan

kritikan dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Dan dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, terutama bagi penulis sendiri. Aamiin.

Sinjai, 17 Juli 2019

Penulis

Nurlayli Amalia

NIM. 150104014

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Lingkungan Belajar	7
1. Pengertian Lingkungan Belajar.....	7
2. Fungsi lingkungan Belajar.....	8
3. Ragam Bentuk Lingkungan Belajar.....	9
4. Indikator Lingkungan Belajar	14
B. Kebiasaan Berbicara Kasar.....	14
1. Pengertian Berbicara Kasar.....	14
2. Penyebab Anak Berbicara Kasar	15
3. Cara mengatasi anak berbicara kasar	18
4. Indikator Berbicara Kasar	22
C. Hasil Penelitian Relevan.....	22
D. Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	28
B. Definisi Variabel.....	28
C. Subjek dan Objek Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	33
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	33
C. Pembahasan Hipotesis	38

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	40
B. Saran	40

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Kedua Variabel	34
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	34
Table 4.3 Hasil Analisis <i>Variable Entered</i>	35
Tabel 4.4 Hasil Model Summary	36
Tabel 4.4 Hasil Anova	36
Tabel 4.4 Hasil Coefficients	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman dapat terbangun melalui intraksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan dan proses kehidupan.¹

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu. Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul. Lingkungan ini kemudian secara khusus disebut sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tanggung jawab yang secara khusus menjadi bagian dari karakter lembaga tersebut.²

Lingkungan serta lembaga pendidikan bersifat positif bilamana memberikan pengaruh sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan. Lingkungan bersifat negatif bilamana berpengaruh secara kontradiktif dengan arah dan tujuan pendidikan. Sebagai contoh mendidik anak dalam lingkungan masyarakat yang agamis dengan kehidupan masyarakat yang taat menjalankan agama dengan sarana peribadatan yang lengkap akan memberikan dukungan positif bagi pendidikan agama. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang penuh dengan kejahatan serta minimnya sarana/pranata keagamaan menyebabkan anak terpengaruh dengan

¹ Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. 1; Jakarta: Erlangga, 2013), h. 1

² Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. 1; Padang: Kencana, 2017) h. 94-95

lingkungannya dan akan berbuat seperti apa yang ada dalam lingkungannya.³

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap peserta didik. Perbedaan pengaruh tersebut tergantung jenis lingkungan pendidikan tempat peserta didik terlibat di dalamnya. Hal ini karena masing-masing jenis lingkungan pendidikan memiliki situasi sosial yang berbeda-beda.

Situasi sosial yang dimaksud meliputi faktor perencanaan, sarana, dan sistem pendidikan pada masing-masing jenis lingkungan. Intensitas pengaruh lingkungan terhadap peserta didik tergantung sejauh mana anak dapat menyerap rangsangan yang diberikan lingkungannya dan sejauh mana lingkungan mampu memahami dan memberikan fasilitas terhadap kebutuhan pendidikan peserta didik.⁴

Salah satu pengaruh lingkungan belajar terhadap pendidikan adalah kebiasaan berbicara kasar. Pernahkah mendapati atau mendengar kata-kata kasar meluncur begitu saja dari mulut anak? Kemudian berpikir, padahal tidak ada yang memberikan contoh seperti itu, baik di rumah maupun teman-temannya di sekitar rumah. Apa yang harus kita lakukan untuk menghadapinya?⁵

Banyak orangtua yang merasa sudah memerhatikan perkembangan dan lingkungan si anak dengan seksama, tapi tiba-tiba menemukan anak melontarkan kata-kata yang kasar. Hal ini tentu sangat mengejutkan karena merasa di rumah tak ada yang berlaku seperti itu. Orangtua pun akan khawatir jika si anak akan mendapat pengaruh buruk dari lingkungan yang lain dan mulai mencari solusi agar si kecil tak terkontaminasi lebih parah.⁶

³ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cet. 1; Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012) h. 157

⁴ *Ibid.* h. 157-158.

⁵ Sayangi Anak, Anak Berkata Kasar, <http://sayangianak.com/anak-berkata-kasar-adalah-hasil-meniru-apa-yang-ia-dengar-cara-terbaik-untuk-menangani-hal-ini-adalah-dengan-mengabaikannya-simak-cara-lainnya/> diakses tanggal 28 Oktober 2018, pukul 13:00

⁶ Syah Muhibbin, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo, 2014) h. 48

Banyak orangtua sering lupa kalau anak adalah pendengar yang aktif dan peniru yang baik. Jika orangtua sering menggunakan kata-kata kasar, demikian pula akan dilakukan oleh anak-anak. Anak-anak pun akan menyumpah dengan nada suara seperti orangtua mereka, dan anak-anak pun akan menggunakan kata-kata serapah di segala keadaan. Anak-anak sering menangkap kata-kata kotor yang didapat atau didengar dari teman sepermainan, sama seperti anak menangkap kata-kata kasar lain dari orangtua.⁷

Orangtua kadang cemas jika mendengar si anak menggunakan kata-kata kasar. Orangtua akan merasa malu, khawatir akan disalahkan karena si anak akan mengajarkan kata-kata kasar lainnya kepada anak lain dan akan bertanya-tanya bagaimana membuat anak akan berhenti menggunakan kata-kata kasar tersebut. Orangtua juga khawatir sumpah serapah ini akan menganggap bahasa seperti ini mencerminkan seluruh keluarga dan orang-orang akan beranggapan bahasa seperti itu digunakan dan diizinkan dalam rumah. Karena ketakutan tersebut banyak orangtua menjadi marah dan bereaksi dengan keras ketika anak menggunakan kata-kata kasar. Sebagai orangtua juga harus berhati-hati untuk tidak menyalahkan anak atas kecenderungan untuk meniru apa yang didengarnya.

Jika anak hanya menggunakan kata-kata kasar sekali-sekali, orangtua tidak perlu khawatir. Tapi jika anak sering menggunakan kata-kata kasar, ada beberapa hal yang dapat dilakukan. Yang terpenting adalah orangtua juga harus berhenti menggunakan kata-kata kasar tersebut. Jika anak tidak lagi mendengar orangtua berkata kasar, anak mungkin akan berhenti menggunakan juga. Sebaiknya orangtua juga menetapkan batasan-batasan pada bahasa. Biasanya jika orangtua tidak bereaksi berlebihan dan terus memperhatikan bahasa sendiri, anak pun akan berhenti menggunakan kata-kata kasar.⁸

⁷ *Ibid.* h. 49.

⁸ Sayangi Anak, Orang Tua Bingung Bagaimana Anak Bisa Mengenal Kata Kasar, <http://sayangianak.com/orangtua-bingung-dimana-dan-bagaimana-anak-belajar-berkata-kasar->

Apakah pantas seorang anak terus berkata kasar? Saya rasa tentu saja tidak. Karena bagaimanapun juga kata kasar dan kotor mengandung hal-hal negatif, dimana hal negatif tersebut menunjukkan intelegensi seseorang yang lemah. Intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Kelemahannya yaitu dari artian perkataan kasar sendiri mengandung cacian, makian, kebencian, ketidaksabaran, kekesalan, menyakiti orang lain, dan tindakan lain yang menunjukkan ketidakmampuannya dalam menghadapi lingkungannya dengan baik. Kita seharusnya memposisikan diri kita dengan pikiran yang matang sebelum bertutur kata. Marilah kita menasihati anak-anak, teman-teman kita agar membiasakan dalam berlisani yang baik walaupun dalam pergaulan sehari-harinya. Dengan bertutur yang baik, dapat membangkitkan dan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki orang-orang yang ramah dan berintelegensi tinggi.⁹

Fenomena mengucapkan kata-kata ‘kasar’ oleh anak sekolah ini sekarang tak sulit untuk dijumpai. Biasanya mereka mengucapkan kata-kata ini ketika jauh dari pengawasan orangtua dan gurunya, sedang bergerombol bersama rekan sebaya, kemudian saling ‘menyapa’ rekannya dengan bertukar kalimat ‘wasiat’ tersebut. Momen ini dapat diamati ketika jam-jam pulang sekolah.

Kata-kata kasar ini dapat menjelma menjadi momok yang menakutkan dan mengkhawatirkan bagi perkembangan jiwa anak-anak, maka sudah seharusnya kita, sebagai bagian dari lingkungan, mewaspadaikan dan mengantisipasi masalah ini. Karena memang, fenomena ini sekarang tak sulit lagi untuk ditemui di wilayah kemayoran, daerah tempat tinggal kita bersama.

padahal-di-rumah-tidak-pernah-di-ajarkan-ini-10-penyebab-anak-berkata-kasar/diakses 28
November 2018, pukul 14:00

⁹ Aprizky Junior, Maraknya Kata Kasar dan Kotor, <https://www.kompasiana.com/aprizkyjunior/5849919b2b7a61a21b5ea44a/maraknya-kata-kasar-kotor-jaman-sekarang/diakses> tanggal 25 November 2018, pukul 17:00

Dalam pengawasan orangtua dan guru, bisa jadi mereka mengeluarkan kalimat ‘baik-baik’. Namun ini tidak menjamin kata-kata ‘kasar’ itu belum terserap oleh mereka. Orangtua biasanya baru tersadar ketika secara tak sengaja si kecil melepaskan ngomong tatkala sedang jengkel atau marah. Bila ternyata kata-kata ‘kasar’ tersebut diucapkan secara sadar didepan orangtua, masalah yang dihadapi lebih serius. Karena ini berarti ia merasa tak ada yang salah dengan mengucapkan kata tersebut, dan menganggap lingkungan keluarga menyetujuinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan wali kelas dan beberapa orang siswa di kelas IV MIN 2 Sinjai bahwa rendahnya kemampuan berbicara anak yang baik dan benar yang dipengaruhi oleh lingkungan belajar mereka. Terutama di lingkungan mereka yang boleh dikata daerah yang padat akan penduduk dan dekat dengan tempat pelelangan ikan dimana hal tersebut mempengaruhi kebiasaan berbicara anak disamping itu kebiasaan anak yang berbicara kasar juga dapat dipengaruhi oleh teman bermain.

Dalam pengawasan orangtua dan guru, bisa jadi mereka mengeluarkan kalimat ‘baik-baik’. Namun ini tidak menjamin kata-kata ‘kasar’ itu belum terserap oleh mereka. Orangtua biasanya baru tersadar ketika secara tak sengaja si kecil melepaskan ngomong tatkala sedang jengkel atau marah. Bila ternyata kata-kata ‘kasar’ tersebut diucapkan secara sadar didepan orangtua, masalah yang dihadapi lebih serius. Karena ini berarti ia merasa tak ada yang salah dengan mengucapkan kata tersebut, dan menganggap lingkungan keluarga menyetujuinya.

Dan dengan adanya peranan penting dari orangtua, guru dan masyarakat sebagai komponen dalam lingkungan belajar dapat membantu peserta didik dalam kebiasaan berbicara yang baik dan benar sehingga dapat berkomunikasi dengan baik pula.¹⁰

Oleh karena itu penulis tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut dengan mengangkat sebuah Judul “Pengaruh

¹⁰ Observasi awal dilakukan pada hari jumat, 28 September 2018 pukul 09.10

Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kotor Peserta Didik maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat Kelas IV di MIN 2 Sinjai

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus kajian penulis adalah sebagai berikut:

Adakah pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kotor Peserta Didik Kelas Kelas IV di MIN 2 Sinjai ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak penulis capai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik kelas IV di MIN 2 Sinjai

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan informasi kepada kalangan yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya para guru, orangtua dan masyarakat untuk bekerja sama dalam meningkatkan perannya dalam mengajarkan kebiasaan berbicara kepada anak dengan baik dan benar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi pendidik, khususnya bagi orangtua dan guru untuk lebih meningkatkan pembelajaran yang mampu menciptakan generasi yang berkarakter karena faktor kunci keberhasilan peserta didik sangat tergantung dari kemampuan para orangtua dan guru dalam mengajarkan anak gaya berbahasa yang baik dan benar sehingga anak lebih bisa mengendalikan dirinya untuk tidak membiasakan berbicara kasar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Lingkungan Belajar

a) Pengertian Lingkungan Belajar

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman dapat terbangun melalui interaksi melalui manusia dan lingkungannya. Baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan dan proses kehidupan.

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat terhadap individu. Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul. Lingkungan ini kemudian secara khusus disebut sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tanggung jawab yang secara khusus menjadi bagian karakter lembaga tersebut.¹

Pengertian lembaga belajar adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab atas terlaksanannya pendidikan. Badan pendidikan itu bertugas memberi pendidikan kepada siterdidik. Secara umum fungsi lembaga-lembaga pendidikan adalah menciptakan situasi yang memungkinkan proses pendidikan dapat berlangsung, sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Karena itu situasi lembaga pendidikan harus berbeda dengan situasi lembaga lain.²

¹ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Padang: Kencana, 2017) hlm. 94.

² Bukhari Umar, *Lembaga Pendidikan Islam*, <http://bukhariumar59.blogspot.com/2010/11/lembaga-pendidikan-islam.html/> diakses 29 November 2018

Lingkungan serta lembaga pendidikan bersifat positif bilamana memberikan pengaruh sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan. Lingkungan bersifat negatif bilamana berpengaruh secara kontradiktif dengan arah dan tujuan pendidikan. Sebagai contoh mendidik agama dalam lingkungan masyarakat yang agamis dengan kehidupan yang taat menjalankan agama dengan sarana pribadatan yang lengkap akan memberikan dukungan positif bagi pendidikan agama . Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang penuh dengan kejahatan dengan minimnya sarana/pranata keagamaan menyebabkan anak terpengaruh dengan lingkungannya dan akan berbuat seperti apa yang ada dalam lingkungannya.

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap peserta didik. Perbedaan pengaruh tersebut tergantung dari jenis lingkungan pendidikan tempat peserta didik terlibat didalamnya. Hal ini karena masing-masing jenis lingkungan pendidikan memiliki situasi sosial yang berbeda-beda. Situasi sosial yang dimaksud meliputi factor perencanaan, sarana, dan sistem pendidikan pada masing-masing jenis lingkungan. Intensitas pengaruh lingkungan terhadap peserta didik tergantung sejauh mana anak dapat menyerap rangsangan yang diberikan lingkungannya dan sejauh mana lingkungan mampu memahami dan memberikan fasilitas terhadap kebutuhan peserta didik.³

b) Fungsi lingkungan pendidikan

Fungsi pertama lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik, sosial, dan budaya, terutama berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Penataan lingkungan pendidikan ini terutama dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berkembang efektif dan efisien.

³ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Cet: I, Jakarta: Kencana, 2012) h. 176

Perkembangan manusia dari intraksinya dengan lingkungan sekitar akan berjalan secara alamiah, tetapi perkembangan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan atau bahkan menyimpang darinya. Oleh karena itu diperlukan usaha sadar untuk mengatu dan mengendalikan lingkungan sedemikian rupa agar mempunyai orientasi pada tujuan pendidikan.

Fungsi kedua lingkungan pendidikan adalah menegajarkan tingkah laku umum dan untuk menyeleksi serta mempersiapkan peranan-peranan tertentu dalam masyarakat. Hal ini karena masyarakat akan berfungsi dengan baik jika setiap individu belajar berbagi hal, baik pola tingah laku umum maupun peranan yang berbeda-beda.⁴

c) Ragam Bentuk Lingkungan Pendidikan

Lingkungan (environment): “meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau life procces kita”

Lingkungan adalah segala sesuatu yang memengaruhi individu suatu yang mempengaruhi itu mungkin berasal dari dalam diri individu (internal environment), dan mungkin pula berasal dari luar diri individu (exsternal environment). Individu dalam hal ini dapat berbentuk orang atau lembaga.⁵

Lingkungan bagi seseorang sebagai individu adalah segala sesuatu yang berasal dari dirinya (fisik dan psikis) dan suatu yang berada dari luar dirinya seperti alam fisika (non manusia) dan manusia. Individu dapat pula diartikan suatu lembaga pendidikan. Lingkungan dalam (internal) bagi sekolah sebagai suatu lembaga adalah segala sesuatu yang berada dalam kampus (kompleks) sekolah tersebut. Lingkungan luar dari sekolah sebagai suatu lembaga adalah keluarga dan masyarakat sekita sekolah. Jadi, yang mana lingkungan

⁴ Chotib, Kewarganegaraan 2, (Cet:II, Jakarta: Yudhistira, 2007) h. 11

⁵ Daeng Naja, Bank Hijau, (Cet I, Yogyakarta: Media Presindo, 2007)h. 49

luar dan lingkungan dalam tergantung dari lembaga mana kita melihatnya.⁶

Lingkungan pendidikan adalah tempat seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan ada yang bersifat sosial dan material. Lingkungan pendidikan secara garis besarnya oleh Ki Hajar Dewantoro dibagi menjadi tiga yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, hal itu sejalan dengan yang dinyatakan oleh Langeveld bahwa yang bertanggung jawab dalam pendidikan adalah keluarga, sekolah, masyarakat.

1) Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, karena dilingkungan pertama-tama dia menerima pendidikan yang diberikan oleh orangtua, merupakan dasar utama bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Oleh sebab itu, orangtua dalam melaksanakan pendidikan hendaklah memperhatikan hakikat perkembangan anaknya

Keluarga adalah merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang yang mempunyai hubungan pertalian darah. Keluarga itu dapat berbentuk nucleus family ataupun keluarga yang diperluas, yaitu terdiri dari ayah, ibu, anak, paman/tante, kakek/nenek, adik/ipar, pembantu dan lain-lain, dan bentuk yang seperti ini sangat banyak ditemui dalam struktur masyarakat Indonesia. Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak, namun akhirnya seluruh anggota keluarga itu berinteraksi dengan anak, di samping faktor iklim sosial, faktor-faktor lain seperti kebudayaan, tingkat kemakmuran, keadaan perumahannya dan sebagainya. Ikut pula mempengaruhi tumbuh

⁶ Gede Raka, Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jakarta: Tim pakar yayasan jati diri, 2013),h. 44

kembangnya anak. Dengan kata lain, tumbuh kembangnya anak dipengaruhi oleh keseluruhan situasi dan kondisi keluarganya.⁷

Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Predikat ini mengindikasikan betapa esensialnya peran dan pengaruh keluarga dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak.

⁸ Secara sosiologis keluarga adalah bentuk masyarakat yang kecil yang terdiri beberapa individu yang terikat suatu keturunan, kesatuan antara keluarga sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda. Keluarga disebut pula sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasikan secara struktural dan tidak mengenal sama sekali penjenjangan kronologis menurut tingkatan umum maupun tingkatan keterampilan dan pengetahuan. Keluarga dalam pandangan secara antropologi adalah kesatuan-satuan yang kecil yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama yang sangat erat. Orangtua ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Pada dasarnya kewajiban ayah memberikan perlindungan terhadap semua anggota keluarga baik secara fisik maupun psikis, ibu adalah menjaga, memeliharanya dengan mendidik dan merawat anak-anaknya. Deskripsi fungsi keluarga sebagaimana disebutkan di atas berdasarkan fungsi kebiasaan yang berlaku dinegeri ini. Tetapi boleh jadi peran dan fungsi ayah dan ibu bisa bergantian tergantung kepada situasi dan kondisi yang diperlukan.⁹

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi ini selanjutnya individu memperoleh unsur

⁷ Afid Burhanuddin, Pengantar Pendidikan, <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/11/08/pengertian-fungsi-dan-jenis-lingkungan-pendidikan/> diakses 29 November 2018. Pukul 20.00

⁸ Syafril dan Zelhendri Zen, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Padang: Kencana, 2017) hlm. 95

⁹ Abdul Kadir, Dasar-Dasar Pendidikan, (Cet: I, Jakarta: Kencana, 2012) h. 159

dan ciri dasar bagi pembentukan kepribadianya melalui akhlak , nilai –nilainya, dan kebiasaan.¹⁰

Lingkungan keluarga berpengaruh kepada anak dari sisi :

- 1) Perlakuan keluarga terhadap anak
- 2) Kedudukan anak dalam keluarga
- 3) Keadaan ekonomi keluarga
- 4) Keadaan pendidikan keluarga
- 5) Pekerjaan orangtua.

Suasana kehidupan dalam lingkungan keluarga seharusnya juga dikembangkan selaras dengan suasana sekolah , komunikasi antaranggota keluarga hendaknya bersifat terbuka dan dilandasi rasa kasih dan sayang yang tulus. Dorongan untuk mencapai yang terbaik sesuai dengan kemampuan masing-masing senantiasa diberikan oleh orangtua, dan kesempatan bekerja sama secara ikhlas perlu dijadikan kebiasaan dalam keluarga, bahkan juga dalam masyarakat. Dengan demikian, anak-anak akan menggunakan acuan nilai yang tidak kontadiktif ketika berada di sekolah dan ketika tinggal di rumah, di lingkungan keluarga masing-masing.¹¹

2) Sekolah

Sekolah yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar sekolah dengan pendidikan(guru) yang mempunyai kompetensi professional, personal, sosial, dan pedagogis. Pembinaan dan pengembangan kepribadian anak di sekolah diorientasikan pada tujuan tertentu sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, diantaranya diorientasikan pada kehidupan masyarakat dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat sekitarnya.

¹⁰ Ibid, h. 161

¹¹ Darmiyati Zuchdi, Humanisasi Pendidikan,(Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm.

Sekolah sebagai pendidikan formal dirancang sedemikian rupa agar lebih efektif dan lebih efisien, yaitu bersifat klasikal dan berjenjang. Sistem klasikal memungkinkan beberapa/ sejumlah anak belajar bersama dan dipimpin oleh seorang atau beberapa orang guru sebagai fasilitator. Sebagai konsekuensinya mereka menerima materi yang sama untuk itu, pada suatu kelas biasanya murid-muridnya mempunyai kemampuan yang relative sama dari kelompok umur yang hampir sama pula.

Suatu keniscayaan yang sulit untuk dipungkiri bahwa disekolah peserta didik dilatih dengan disiplin lebih ketat dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya(keluarga atau masyarakat), sehingga ia harus bersekolah pada hari-hari dan jam-jam tertentu dan libur pada hari-hari tertentu. Sekolah dianggap sebagai suatu lingkungan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, lebih-lebih bila dikaitkan dengan pengadaan sumber daya manusia yang berkualitas dapat bersaing secara global maka pembangunan sekolah sebagai inventasi yang prospektif demi menyongsong kemajuan bangsa.¹²

3) Masyarakat

Sosial atau masyarakat adalah pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir , tetapi bersifat permanen dengan pendidikan masyarakat itu sendiri secara sosial, kebudayaan adat istiadat dan kondisi masyarakat setempat sebagai lingkungan material. Pendidikan terutama dalam pergaulan masyarakat banyak sekali, seperti:

- 1) Masjid, surau atau langgar, musholla;
- 2) Madrasah, pondok pesatren;
- 3) Pengajian atau majelis taklim;
- 4) Kursus-kursus;

¹² Abdul Kadir, Dkk, Dasar-dasar pendidikan(Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 157-

- 5) Badan-badan Pembina rohani(Biro Pernikahan, biro kunsultasi keagamaan dan lain-lainnya).¹³

Adapun yang mengatur hubungan antara sekolah dan masyarakat disebut Humas artinya hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi anantara sekolah dan masyarakat untuk berusaha menanamkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dari karya pendidikan serta pendorong minat dan tanggung jawab masyarakat dalam memajukan sekolah. Menurut“Humas adalah keseluruhan upaya yang dilangsungkan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik dan saling pengertian antara suatu organisasi dengan segenap khalayaknya.”¹⁴

d) Indikator Lingkungan Belajar

Lingkungan Belajar perlu untuk diperhatikan oleh setiap pihak baik siswa, orang tua, maupun sekolah agar proses belajar dapat berlangsung dengan lancar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan kajian teori diatas, maka indikator dari Lingkungan Belajar adalah Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat.¹⁵

2. Kebiasaan Berbicara Kasar

a) Pengertian Berbicara Kasar

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.¹⁶

¹³ Paryati, Lingkungan Pendidikan, <http://paryati90.blogspot.com/2014/10/makalah-lingkungan-pendidikan.html/> diakses 29 November 2018, pukul 20.20

¹⁴ M. Linggar Anggoro, Teori dan Profesi Kehumasan: Serta Aplikasinya di Indonesia (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 1-2

¹⁵ Achmad Muslih, Berbicara Kasar, <https://eprints.uny.ac.id/34219/1/Achmad%20Muslih%2009520244064.pdf> diakses tanggal 29 November 2018 pukul 17.21

¹⁶ Adul Chaer, Linguistik Umum, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2012) h. 33

Dalam masyarakat, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif. Misalnya, dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Dan dari sinilah dikatakan bahwa hal tersebut termasuk dalam kategori penggunaan bahasa kasar, dimana bahasa kasar adalah ketika seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau yang mengandung unsur penghinaan kepada orang lain. Tanpa disadari hal ini akan berdampak negatif pada mereka sendiri dan orang sekitar.

b) Penyebab Anak Berbicara Kasar

Fenomena berbicara kasar ini terjadi dimulai ketika mereka masih anak-anak. Di mana pada fase anak-anak kita belajar berkomunikasi, bersosialisasi dan belajar kata-kata baru dengan orang-orang sekitar. Pengaruh yang diakibatkan dari kata-kata kasar (negatif) sesungguhnya amat besar bagi perkembangan jiwa seseorang, baik untuk yang mengucapkannya ataupun orang lain yang menjadi obyek ucapan tersebut. Ketika kata-kata negatif dilontarkan oleh seseorang, maka orang lain dapat berkesimpulan seperti apa watak orang tersebut. Anak - anak adalah pendengar yang aktif dan peniru yang baik. Jika orang terdekat sering menggunakan kata-kata kasar, maka anak itu juga akan meniru. Anak-anak sering menangkap kata-kata kasar yang didapat atau didengar dari lingkungan mereka. Ketika mereka dewasa pun anak itu masih akan tetap berbicara kasar, hal ini tidak bisa lepas dari kebiasaan perilaku kehidupan masa kecilnya. Anak-anak biasanya mulai belajar kata-kata kasar dari teman sekolah, keluarga, televisi

maupun internet. Oleh karena itu diperlukannya kepedulian tentang masalah ini.¹⁷

Menurut Psikolog Anak dan Praktisi Theraplay, Astrid W. E. Napitupulu, alasan utama anak kecil berkata kasar karena kata-kata tersebut terdengar lucu di telinga mereka. Dan lagi, bila mereka mengatakannya, anak-anak akan mendapat perhatian dan respon dari orang di sekitarnya.

Anak belajar kata-kata buruk dari banyak media, seperti televisi atau bahkan dari temannya. Bagi mereka, bermain kata itu menyenangkan. kata-kata yang diucapkan anak bisa membuat orang lain sedih, terluka, marah atau tidak suka pada anak sehingga tidak boleh menyebut kata itu.

Ada 2 faktor penyebab anak suka berkata kasar menurut yaitu faktor:

- a) Faktor internal yaitu keinginan anak itu mendapatkan perhatian dari orang tua ataupun orang sekitar sekalipun perhatian itu berbentuk teguran ketika mengucapkan kata kasar. Kedua, anak memiliki perasaan senang ketika dapat mengejutkan orang lain dengan melontarkan kata kasar. Ketiga, anak biasanya menggunakan kata kasar untuk meluapkan perasaan emosi dan kecewa dan Keempat, anak mempunyai keinginan untuk membrontak dan melawan orang yang lebih dewasa karena mereka merasa terlalu dibatasi dan ditekan.
- b) Faktor eksternal yaitu yang pertama adalah keluarga. Keluarga dalam lingkungan paling dekat mempunyai efek paling besar dalam membentuk anak-anak. Terkadang ketika ada anggota keluarga yang berkata kotor maka ada kemungkinan anak akan menirunya terutama keluarga yang kurang kondusif. Kedua, yaitu lingkungan pergaulan. Anak usia 6 sampai 12 tahun melihat apa

¹⁷ Sayangi Anak, Anak Berkata Kasar, <http://sayangianak.com/anak-berkata-kasar-adalah-hasil-meniru-apa-yang-ia-dengar-cara-terbaik-untuk-menangani-hal-ini-adalah-dengan-mengabaikannya-simak-cara-lainnya/> diakses 29 November 2018, pukul 21.00

yang dituntut oleh lingkungan, terutama dalam konteks sekolah dan sosial pertemanan. Jika anak itu melihat lingkungan yang buruk seperti temannya sering berkata-kata kasar maka akan menular ke anak lain serta perilaku berbicara kasar akan terus berkembang. Anak biasanya berbicara kasar di lingkungannya untuk mendapatkan pengakuan dari teman-temannya. Ketiga, yaitu hiburan, televisi. Salah satu hiburan yang paling sering diakses anak adalah Televisi. Melalui televisi anak sering meniru aneka kosa kata, tingkah laku termasuk yang negatif. Di era sekarang pun banyak tayangan anak-anak yang menyajikan kata-kata yang kurang pantas untuk telinga anak. Anak usia 7 - 12 tahun adalah umur dimana anak mulai memiliki sifat mudah bosan, suka meniru, selalu ingin tahu dan selalu ingin bergerak. Anak usia 6 - 10 tahun memiliki otak yang mudah menyerap apapun. Akibatnya jika anak mendengar hal positif maupun negatif, dia akan menirunya. Meski sebagian dari kata-kata terlontar tersebut mungkin belum mereka pahami artinya. Mengucapkan kata-kata yang kasar merupakan sesuatu yang tidak baik dan sering menimbulkan sejumlah persoalan mengarah ke hal yang negatif. Ketika anak-anak sudah berkata kasar maka dikhawatirkan kelak akan tumbuh jadi masyarakat yang kasar. Biasanya anak mengucapkan kata-kata kasar ketika jauh dari pengawasan orangtua dan gurunya, contohnya sedang bergerombol bersama teman seusianya kemudian menyapa dengan menggunakan kata-kata kasar itu. Momen ini didapat ketika jam-jam pulang sekolah. Permasalahan berbicara kasar pada anak ini cukup serius bila dibiarkan begitu saja. Jika terus dibiarkan begitu saja maka masalah ini tidak akan pernah terselesaikan dan akan terus berlanjut dari generasi ke generasi.¹⁸

¹⁸ Dins world, Anak Berbicara Kasar, dayanasweet137.blogspot.com/2013/01/anak-suka-berkata-kotor.html/ diakses 29 November 2018, pukul 21.10.

c) Cara mengatasi anak berbicara kasar

1) Ajarkanlah Bahasa Yang Baik Dan Benar

Saat mereka mulai belajar bicara, anak biasanya akan menirukan kata-kata atau bahasa yang didengarnya dari orang-orang terdekatnya. Hindari berbicara kata-kata kasar, karena bisa jadi dengan cepat anak menirunya. Ajaklah ia berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bicaralah dengannya dengan bahasa yang biasa anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jangan mengajarkannya dengan menirukan gaya bicara anak kecil.¹⁹

Untuk menyelesaikan kalimat demi kalimat yang ingin di ucapkannya, anak membutuhkan waktu dengan memberikannya kesempatan.

Dalam hal ini, dibutuhkan kesabaran anda. Jangan memotong ketika anak berbicara dengarkanlah hingga ia selesai berbicara. Hal ini akan memberikan stimulasi balita agar terus belajar bicara karena merasa didengarkan. Minta ia mengulangi perkataannya jika anda tidak paham.

Saat mengucapkan kata-kata baru adalah saat yang tepat untuk melatihnya agar cepat bicara. Kadang anak akan mengucapkan sesuai dengan kosa kata yang sudah dikuasainya. Bisa saja ia keliru dalam pengucapannya. Segera perbaiki dan jangan mengajarkannya dengan kata-kata keliru lainnya. Misalnya saja, saat anda menunjukkan sebuah benda yang rusak, katakan pada buah hati anda, “ ini rusak...ru..sak...” jangan mengubahnya dengan mengajarkan, “ini lucu...” Atau ketika anak Anda mengucapkan kata “cucu”, segera perbaiki dengan mengucapkan “susu” secara perlahan dan lembut. Perbaiki kata-kata si anak tanpa membuatnya menjadi merasa bersalah karena telah

¹⁹ Lilis Madyawati, Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak, (Cet; I Jakarta: Kencana, 2016) h. 83

mengucapkan kata yang keliru. Berbicaralah dengan kalimat yang pendek, agar anak dapat mencernanya.²⁰

2) Membacakan Buku Bagi Anak

Pilihkan buku cerita dengan gambar yang menarik dan narasi cerita yang tidak terlalu banyak. Kenalkan ia dengan berbagai gambar, warna dan bentuk yang ada di buku cerita tersebut. Anak dengan cepat akan bertambah perbendaharaan katanya. Jawablah setiap pertanyaan yang diajukan anak dan jelaskan dengan kalimat sederhana dan lembut.

Memotivasi anak untuk belajar bicara tentunya dapat dilakukan di mana saja dan terutama dengan memberikan stimulasi yang tepat pada anak misalnya, saat anda mengajak si anak jalan-jalan di luar rumah, cobalah perhatikan sekeliling dan beritahu si anak mengenai apa saja benda yang ada disekelilingnya itu, seperti pagar, taman, dan ayunan. Biarkan ia berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekelilingnya. Ia akan belajar untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Belajar bicara sejak dini akan lebih mudah diserap oleh si anak jika diberikan stimulasi pada anak yang tepat, serta dilakukan secara intensif. Dengan cara-cara tersebut dapat membantu tumbuh kembang anak orangtua tak perlu khawatir, jika memang buah hati terlambat berbicara. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengatasinya.

- a) Jadilah guru terapi untuk anak, Guru terapi bicara untuk anak anda adalah anda sendiri, yakni orangtuanya. Kapan saja kita bisa menstimulasi anak untuk berbicara, yakni dengan mengajaknya berbicara. Ajak anak bercerita mengenai apa saja kegiatannya, misalnya “tadi adek main bola ya?” ambil bolanya dan berikan padanya lagi. Ulangi lagi pertanyaan anda, dengan pilihan jawaban yang sederhana, yakni ‘ya’ atau ‘tidak’. Bisa juga dengan pertanyaan lainnya, misalnya “adek tadi makan sama daging ayam ya?” dengan begitu, anak akan terbiasa untuk menjawab dan memahami kosa kata, seperti ‘bola’ dan ‘ayam’. Lama-lama ia

²⁰ Ibid, h. 84

tidak hanya bisa berkata ‘ya’ dan ‘tidak’, tetapi juga lebih kaya kosa kata lainnya.

- b) Deskripsikan benda-benda di dekat anak supaya ia mengena dan memahaminya. Setiap hari anda bisa melakukan stimulasi dengan benda-benda didekat anak, misalnya boneka, televisi, sendok, gelas, susu, piring, dan bola. “Dek, lihat ini namanya sendok. Sendok untuk menyuap Dedek saat makan.”lakukan dengan menunjukkan sendok di depannya ketika Anda sedang menyuap si anak. Dengan begitu, kosa kata anak akan bertambah dan ia pun tahu kegunaan dari benda-benda di sekitarnya.²¹
 - c) Bernyanyi bersama anak. Anak paling senang diajak bernyanyi. Kalau anda mengajaknya bernyanyi, tak jarang responnya langsung bertepuk tangan. Ketika anda bernyanyi, biasanya anak pun akan mengikutinya. Pilih lagu anak yang sederhana dan lakukan dengan menyesuaikan kegiatan yang tengah anda lakukan bersama si anak. Misalnya saat bangun tidur, ajaklah bernyanyi “bangun tidur ku terus mandi, tidak lupa....” Lakukan hal ini sesering mungkin sehingga lama-lama anak akan hafal dan bernyanyi sendiri.
- 3) Ajak bersosialisasi dengan teman sebayanya. Terkadang, penyebab anak memiliki kebiasaan berbicara kasar adalah pengaruh teman sebayanya baik itu di lingkungan sekolah maupun teman sebaya di lingkungan masyarakat. Ketika anak-anak di sekitar perumahan tengah asyik bermain sepeda-sepedaan di luar rumah, ajak anak mendekat. Melatih Anak Berbicara Sopan
- Beberapa hal dapat di lakukan agar anak berbicara dengan sopan, diantaranya:
- a) Mengenalkan terlebih dahulu empat kata sederhana, yakni :terima kasih,tolong, maaf , dan permisi.
 - b)

²¹ Ibid,h. 85

- c) Membimbing anak agar dapat mengucapkan terimakasih. Kata ‘tolong’ untuk meminta bantuan kepada orang lain ; kata ‘maaf’ bila melakukan kesalahan, serta kata ‘permisih’ bila akan melewati orang yang lebih tua atau masuk ke kamar orang lain.
- d) Jika anak tetap tidak mau melakukannya, tidak perlu memperlakukan kepada orang lain, meski niat orangtua mengingatkan dan memintanya mengucapkan ‘terima kasih’.
- e) Menggunakan cara yang halus untuk mengingatkan anak untuk mengatakan kata-kata yang sopan.
- f) Menghindari menolak keinginan anak hanya karena tidak mengucapkan ‘tolong’.
- g) Bila mengingatkan anak tentang kata-kata sopan, ingatkanlah mana kalah anak sedang bersama kita (agar tidak terkesan menyidang anak).
- h) Selalu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari menggunakan kata-kata sopan.
- i) Dapat menggunakan media film atau cerita guna mengajarkan dan mencontohkan kepada anak tentang kata-kata sopan.

Anak tiba-tiba mengenal kosa kata tak pantas yang diserapnya dalam berbicara yang dipengaruhi lingkungan belajarnya dimana ia bermain dan belajar. Para orangtua/orang dewasa lainnya perlu sesekali mengamati anak ketika bermain dan bergaul dengan anak yang ada di lingkungan tempat tinggalnya bukan hanya itu di sekolah guru juga berperan menasehati anak di sekolah ketika mendapatkan hal yang seperti itu. tak perlu serta merta menjauhkan anak dari lingkungan permainan yang ternyata membuat anak mengucapkan kalimat tak pantas. Orangtua dapat melakukan pendekatan secara halus.²²

²² Ibid, h. 87-88

B. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran yang keliru terhadap judul penelitian, maka ada beberapa kata atau kelompok kata yang dianggap penting untuk diberikan pengertian demi menghindari interpretasi yang berbeda-beda. Adapun kata atau kelompok kata yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lingkungan adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya; bagian wilayah dalam kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa; golongan; kalangan: semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan: alam keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme;
2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.
3. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa, melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya), berunding, merundingkan.
4. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kasar adalah agak besar; tidak halus; bertingkah laku tidak lemah lembut; kasap; kesat; tidak halus waktu diraba.²³

Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat simpulkan bahwa yang dimaksud bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada, meliputi semua kondisi-kondisi yang ada pada tempat proses pembelajaran dilaksanakan yang mempengaruhi perkembangan anak termasuk perkembangan bahasa dari segi berbicara. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang terbiasa berbicara kotor akan berbicara kotor pula. Jika anak sering melihat orang dewasa memaki-maki, entah dalam keadaan

²³ Dendy Sugono dan Sugiyono Yeyen Maryani, Kamus Bahasa Indonesia: Bahasa Indonesia, (Departemen Pendidikan Nasional)

marah atau tidak, ia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi dengan perilaku yang sama.

C. Hasil Penelitian Revelan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dengan membaca dan mengamati berbagai karya tulis/ skripsi yang ada di internet. Penulis belum menemukan ada yang secara langsung menjadikan Topik Kajian Utama (Judul) tentang Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kotor Peserta Didik Kelas IV di MIN 2 Kab. Sinjai. Begitupun masalah yang menjadi objek penelitian mempunyai referensi dengan sejumlah teori dalam buku-buku ilmiah yang telah disusun oleh para ilmuwan. Menurut penulis pembahasan Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Kelas IV di MIN 2 Kab. Sinjai untuk diketahui dan belum pernah diangkat dalam bentuk skripsi atau sumber rujukan lain, demikian pula pokok masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti oleh penulis sebelumnya. Ini yang kemudian menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis untuk menuliskannya.

Adapun skripsi yang hampir ada kaitannya dengan judul skripsi ini adalah:

1. Dalam skripsi Achmad Muslih, mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Pendidikan Informatika Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Perakitan Komputer Siswa kelas X Program Keahlian Teknik Komputer Dan Jaringan SMK Ma’arif 1 Wates Tahun Ajaran 2013/2014” Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran faktor lingkungan belajar, kebiasaan belajar, dan motivasi belajar, (2) mengetahui besarnya pengaruh lingkungan belajar, kebiasaan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar perakitan komputer siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan Di SMK Ma’arif 1 Wates. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan bersifat ex-post facto. Penelitian ini dilakukan di SMK Ma’arif 1 Wates Kelas X Program Keahlian Teknik Komputer Dan Jaringan.

Populasi dan sekaligus sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas x program keahlian teknik komputer dan jaringan yang berjumlah 58 siswa. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dokumentasi. Validasi isi dilakukan dengan expert judgment. Validasi konstruk dilakukan dengan analisis validitas dan analisis reliabilitas ditentukan dengan rumus alpha cronbach. Data dianalisis dengan analisis deskriptif, analisis regresi dan analisis jalur. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kecenderungan lingkungan belajar termasuk dalam kategori tinggi (rerata 52,5), kebiasaan belajar termasuk dalam kategori sedang (rerata 60,8), motivasi belajar termasuk dalam kategori sedang (rerata 55,7). (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap hasil belajar siswa yaitu lingkungan belajar (38,8%). Dikuti kebiasaan belajar (25,3%), diikuti motivasi belajar (23,3%). Besarnya sumbangan lingkungan belajar, kebiasaan belajar, dan motivasi belajar sebesar 54,9%, sedangkan sisanya 45,1% merupakan sumbangan dari variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: lingkungan belajar, kebiasaan belajar, motivasi belajar dan hasil belajar.²⁴

2. Dalam skripsi Arida Febrianti, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bengkulu Tahun 2014, dengan judul “Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu yang berjumlah 123 orang siswa.

²⁴ Achmad Muslih, “Pengaruh Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Perakitan Komputer Siswa kelas X Program Keahlian Teknik Komputer Dan Jaringan SMK Ma’Arif 1 Wates Tahun Ajaran 2013/2014”, Skripsi Sarjana, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014),h. 4

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu yang berjumlah 60 orang siswa. Instrumen penelitian berupa angket dan didukung oleh wawancara. Angket terdiri dari 47 soal yang mengukur tentang suasana lingkungan belajar dan 46 soal yang mengukur tentang motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan statistik “*Korelasi Product Moment*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $r_{hitung} = 0,799$ yang berada pada arah yang positif dengan interpretasi nilai r pada interval 0,70-0,90 sehingga tingkat hubungan antara variabel X dan variabel Y dikategorikan memiliki hubungan yang kuat. Uji signifikan koefisien korelasi menunjukkan bahwa r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,254. Dengan demikian berarti $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dengan kata H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu.

Kata kunci: Hubungan, Lingkungan, Motivasi, Belajar, Siswa²⁵

3. Dalam skripsi Wilda Restu Ginanjar, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerta Tahun 2017, dengan judul “Perilaku Berbicara Kasar di Sekolah Dasar” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab perilaku siswa berbicara kasar sekolah dan mendeskripsikan upaya yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dan juga pihak keluarga penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Partisipan penelitian ini adalah siswa, orangtua siswa, guru dan kepala sekolah Ajibaran Kulon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab siswa mempunyai perilaku berbicara kasar adalah kurangnya perhatian dari orangtua

²⁵ Arida Febrianti, “Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu”, Skripsi Sarjana, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014)h. 6

karena kesibukan orangtua dalam bekerja, selain itu karena ada siswa yang dididik dengan bahasa yang kasar dan ada yang karena sering melihat orangtuanya bertengkar. Faktor lingkungan tempat tinggal dan bermain siswa juga mempengaruhi perilaku berbicara karena lingkungan SDN Ajibarang Kulon itu dekat dengan pasar sehingga siswa sering mendengarkan bahasa-bahasa yang digunakan orang pasar dan juga preman sehingga siswa cenderung menirunya dan diterapkan dalam kehidupannya. Upaya juga dilakukan oleh pihak sekolah dan pihak keluarga dengan cara selalu memberikan perhatian dan arahan untuk berbicara dengan bahasa yang baik dan benar, selain memberi pengertian dan arahan pihak sekolah dan pihak keluarga dengan cara selalu memberikan pengertian dan arahan pihak sekolah dan keluarga juga memberikan contoh secara langsung agar siswa tidak berbicara menggunakan bahasa yang kasar bahkan sampai dengan memberikan sanksi berupa ancaman saja atau pun dengan orangtua siswa meskipun para pihak sekolah dan keluarga selalu berusaha agar siswanya memiliki perilaku yang baik dan benar.

Kata kunci: *perilaku siswa, berbicara kasar, studi kasus*.²⁶

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Persamaan
 - a) Persamaan antara skripsi Achmad Muslih dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang pengaruh dan subyeknya terhadap peserta didik.
 - b) Persamaan antara skripsi Arida Febrianti dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang Lingkungan Belajar dan pengaruhnya terhadap peserta didik.

²⁶ Wildan Restu Ginanjar, "Perilaku Berbicara Kasar di Sekolah Dasar", Skripsi Sarjana, (Perwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2017), h. 9

- c) Persamaan antara skripsi Restu Ginanjar dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang faktor penyebab kebiasaan berbicara kasar.

2. Perbedaan

- a) Skripsi Achmad bertujuan untuk melihat Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gambaran faktor lingkungan belajar, kebiasaan belajar, dan motivasi belajar, (2) mengetahui besarnya pengaruh lingkungan belajar, kebiasaan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar perakitan komputer siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan Di SMK Ma'arif 1 Wates, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di IV di MIN 2 Kab. Sinjai.
- b) Skripsi Arida Febrianti, dengan judul “Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara lingkungan belajar dengan kebiasaan berbicara kasar peserta didik di MIN 2 Kab. Sinjai
- c) Skripsi Wildan Restu Ginanjar bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab perilaku siswa berbicara kasar sekolah dan mendeskripsikan upaya yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dan juga pihak keluarga sedangkan penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh lingkungan belajar (Keluarga, masyarakat, dan sekolah) terhadap kebiasaan berbicara kotor peserta didik di MIN 2 Kab. Sinjai

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya”. Adapun Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Lingkungan belajar berpengaruh terhadap kebiasaan berbicara kasar siswa kelas IV di MIN 2 Kab. Sinjai

Ho : Lingkungan belajar tidak berpengaruh terhadap kebiasaan berbicara kasar siswa kelas IV di MIN 2 Kab. Sinjai

Hipotesis yang diajukan selanjutnya akan diuji kebenarannya dengan bantuan statistik dengan data-data yang terkumpul.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.¹

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan survey. Pendekatan survei adalah penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala yang menggunakan system sampling. Ciri khas penelitian ini adalah data yang dikumpulkan menggunakan angket yang diberikan kepada responden.² Disebut demikian karena dalam penelitian ini ingin diketahui apakah ada pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik atau tidak.

B. Defenisi Variabel

1. Variabel indevidenden (X) adalah lingkungan belajar

Lingkungan belajar adalah tempat seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung. Lingkungan Belajar adalah Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat.

Perkataan kasar adalah perkataan yang perkataan yang bersifat menyakiti dalam hal ini tidak menghargai perasaan seseorang dengan kebiasaan menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan kenyataan lawan berbicara.

¹ Moh Kasiram, *Metode Penelitian*, , (Cet. I; Malang: UIN-Malang Pers, 2008), h. 149.

² Barru Cerdas, *Jenis-jenis Pendekatan dalam Penelitian Kuantitatif*, <http://syukurbarru.blogspot.com/2013/03/jenis-jenis-pendekatan-dalam-penelitian.html>, diakses tanggal 29 November 2018, pukul 15.00

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.³

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas maka penulis memahami bahwa dengan jelas populasi yang dimaksud di sini adalah keseluruhan dari objek yang akan diteliti. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yang merupakan populasi peneliti adalah seluruh peserta didik Kelas IV di MIN 2 Sinjai sejumlah 21.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang ada dalam populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.⁴

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh dimana dalam teknik penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel dengan syarat populasi yang ada kurang dari 15 orang, karena populasi dari peneliti menggunakan teknik sampel jenuh.⁵

³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.118

⁴ Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2001), h.56

⁵ Salamadian, *Teknik Pengambilan Sampel*” [http://salamadian.com./](http://salamadian.com/) diakses 29 November 2018 pukul 20.00

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁶

Menggunakan metode angket atau kuesioner, dalam hal ini penulis memakai metode kuesioner langsung sebagai instrument penelitian yaitu responden menjawab tentang darinya dan dilihat dari bentuknya, kuesioner ini termasuk kuesioner pilihan ganda. Angket tertutup, adalah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana, yang mana responden tinggal memberi tanda centang pada kolom yang disediakan terhadap jawaban yang sesuai dengannya. Biasanya dalam bentuk *multipelchoise*.

2. Metode Observasi

Penulis melakukan kegiatan observasi untuk melihat bagaimana pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses komunikasi dalam hal ini kebiasaan berbicara serta hal-hal yang terkait dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Hal ini dapat menjadi dasar bagi penulis untuk mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti.

3. Analisis Dokumen

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam melakukan metode dokumentasi, penulis akan mencari data yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan mengumpulkan data-

⁶ *Ibid*, h. 142

data yang tertulis seperti semua laporan yang relevan dengan penelitian yang sedang kita lakukan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Adapun instrumen penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Lembar Angket

Angket ini digunakan untuk mengetahui adakah Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Belajar Peserta Didik Kelas IV MIN 2 Sinjai. Instrument adalah alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat untuk itu instrument harus memiliki skala. Adapun skala pengukuran yang penulis gunakan adalah skala *likert*. Dengan adanya skala pengukuran ini maka variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga lebih akurat, efisien dan komunikatif. Alasan penulis menggunakan skala *likert* karena skala *likert* tersebut cocok digunakan untuk mengukur sikap, sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni mengenai kebiasaan berbicara kasar. Lembar angket yang digunakan berisi daftar pertanyaan yang harus ditanggapi atau dijawab oleh peserta didik untuk memperoleh data terkait dengan kebiasaan berbicara kasar.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan berisi daftar pertanyaan yang harus ditanggapi atau dijawab oleh peserta didik untuk memperoleh data terkait dengan sikap percaya diri peserta didik.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data tentang pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Kelas IV MIN 2 Sinjai, penulis menggunakan regresi sederhana. Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 20. Program SPSS adalah salah satu software Komputer untuk analisis statistika. Selain hasilnya yang sangat akurat, *software* juga kompatibel atau terhubung dengan *software* yang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data penelitian diperoleh dari seluruh peserta didik kelas IV MIN 2 Sinjai. Data variabel lingkungan belajar diperoleh dari instrumen berupa lembar angket (Kuesioner) dengan pilihan jawaban yang menggunakan skala *likert* sejumlah 10 butir yang diberikan kepada seluruh peserta didik yang menjadi responden. Sedangkan data variabel kebiasaan berbicara kasar diperoleh dari instrumen berupa lembar angket (Kuesioner) sejumlah 8 butir yang diisi oleh peserta didik.

Deskripsi data disajikan menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengumpulkan dan menyajikan data sedangkan statistik inferensial digunakan untuk mempelajari bagaimana cara penafsiran dan penarikan kesimpulan yang berlaku secara umum dari hasil analisis data.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil analisis data disajikan dalam dua bentuk yaitu hasil analisis yang menggunakan statistika deskriptif dan hasil analisis yang menggunakan statistika inferensial. Hasil analisis deskriptif meliputi ukuran sampel rata-rata (Mean), nilai tengah (Median), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum serta *standard error mean*. Sedangkan hasil analisis inferensial meliputi uji regresi linier sederhana sebagai penguji hipotesis.

1. Hasil Analisis Deskriptif

Adapun hasil analisis deskriptif yang telah diperoleh disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Kedua Variabel

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Berbicara_Kasar	18,9333	3,23964	15
Lingkungan_Belajar	33,5333	1,64172	15

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa:

- Skor rata-rata (Mean) variabel X adalah 18,9333 sedangkan skor rata-rata (Mean) variabel Y adalah 33,5333.
- Std deviation*, yaitu ukuran penyebaran data dari rata-ratanya. Nilai *Standard Deviation* variabel X sebesar 3,23964 sedangkan Nilai *Standard Deviation* variabel Y sebesar 1,64172.
- Banyaknya data (N) variabel X dan Y sebanyak 15 sampel.

Adapun hasil uji normalitas yang telah didapatkan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Lingkungan_Belajar	,173	15	,200*	,950	15	,525
Berbicara_Kasar	,151	15	,200*	,960	15	,684

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Penentuan normal tidaknya data berdasarkan pada uji tipe Shapiro Wilk karena jumlah sampel < 50 . Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dalam uji tipe Shapiro-Wilk untuk variabel X sebesar 0,525 dan variabel Y sebesar 0,684. Hal tersebut menandakan bahwa bahwa nilai 0,525 dan 0,684 $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal. Setelah diketahui bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis yang telah ditetapkan melalui uji regresi linier sederhana.

2. Hasil Analisis Inferensial

Untuk menguji hipotesis digunakan uji regresi linier sederhana. Uji regresi linier sederhana untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen (Y), jika nilai variabel independen (X) dimanipulasi atau diubah-ubah atau dinaik-turunkan. Pengujian menggunakan taraf signifikansi 0,05 atau tingkat kepercayaan sebesar 95%. Uji regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik kelas IV di MIN 2 Sinjai. Adapun hasil analisis uji regresi linier sederhana yang telah diperoleh disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Variabel Entered
Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lingkungan_ Belajar ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Berbicara_Kasar

b. All requested variables entered.

Tabel di atas menjelaskan tentang variabel yang dimasukkan serta metode yang digunakan. Dalam hal ini variabel yang dimasukkan adalah variabel pengaruh lingkungan belajar sebagai variabel independen (variabel x) dan variabel berbicara kasar sebagai

variabel dependen (variabel y) serta metode yang digunakan adalah metode enter.

Tabel 4.4 Hasil Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,638 ^a	,408	,362	2,58776

a. Predictors: (Constant), Lingkungan_Belajar

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yakni sebesar 0,638. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi R Square sebesar 0,408. Yang mengandung artian bahwa pengaruh variabel bebas (pengaruh lingkungan belajar) terhadap variabel terikat (berbicara kasar) adalah sebesar 63,8%.

Tabel 4.5 Hasil Anova^a

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	59,879	1	59,879	8,942	,010 ^b
	Residual	87,055	13	6,697		
	Total	146,933	14			

a. Dependent Variable: Berbicara_Kasar

b. Predictors: (Constant), Lingkungan_Belajar

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai F hitung = 8,942 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar.

Tabel 4.6 Hasil Coefficients^a

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-23,309	14,142		-1,648	,123
1 Lingkungan_Belajar	1,260	,421	,638	2,990	,010

a. Dependent Variable: Berbicara_Kasar

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai constant (a) sebesar -23,309 sedangkan nilai X (Variabel lingkungan belajar) sebesar 1,260. Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$Y = -23,309 + 1,260X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- ✓ Konstanta sebesar -23,309 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel dependen (prestasi belajar peserta didik) adalah sebesar -23,309.
- ✓ Koefisien regresi X 1,260 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai hasil angket lingkungan belajar maka nilai angket kebiasaan berbicara kasar peserta didik bertambah sebesar 1,260. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif maka dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah negatif.

Pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana:

- ✓ Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel Coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai variabel lingkungan belajar (variabel X) berpengaruh terhadap variabel berbicara kasar peserta didik (variabel Y).

- ✓ Berdasarkan nilai t_{hitung} sebesar 2,990 > t_{tabel} sebesar 1,76131 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan belajar (variabel X) berpengaruh terhadap variabel berbicara kasar peserta didik (variabel Y).
- ✓ Catatan:

Cara mencari tabel t yaitu:

$$\begin{aligned}
 t_{tabel} &= (\alpha : n-1) \\
 &= (0,05 : 15-1) \\
 &= (0,05 : 14) \text{ (Dilihat pada distribusi tabel nilai t)} \\
 &= 1,76131
 \end{aligned}$$

C. Pembahasan Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun pedoman dalam pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana yaitu sebagai berikut:

1. Membandingkan antara t_{hitung} pada tabel

Membandingkan antara t_{hitung} pada tabel *coefficients* dengan t_{tabel} dengan kaidah pengujian sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (t_{hitung} lebih besar atau sama dengan t_{tabel}) maka H_a diterima dan H_o ditolak.
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan t_{tabel}) maka H_o diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,990. Nilai 2,990 > 1,76131 dalam artian bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka keputusannya adalah H_a diterima dan H_o ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV MIN 2 Sinjai.

2. Membandingkan nilai Sig. pada tabel

Membandingkan nilai Sig. pada tabel *coefficients* dengan nilai $\alpha = 0,05$ dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

- a. Jika $\alpha = 0,05$ lebih besar atau sama dengan nilai Sig. ($\alpha = 0,05 \geq$ Sig.) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika $\alpha = 0,05$ lebih kecil atau sama dengan nilai Sig. ($\alpha = 0,05 \leq$ Sig.) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas diketahui bahwa nilai Sig. sebesar 0,010. Hal ini menunjukkan bahwa $\alpha = 0,05 \geq$ dari nilai Sig. atau ($0,05 \geq 0,010$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV MIN 2 Sinjai.s

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, terbukti bahwa ada pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV MIN 2 Sinjai. Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa arah pengaruh yang terjadi bernilai negatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV MIN 2 Sinjai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh serta hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa nilai Sig. sebesar 0,010. Hal ini menunjukkan bahwa $\alpha = 0,05 \geq$ dari nilai Sig. atau ($0,05 \geq 0,010$), maka H_a diterima dan H_o ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan ada pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV MIN 2 Sinjai.

B. Saran

Adapun beberapa saran dari penulis yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap kebiasaan berbicara anak untuk itu perlu kesadaran pihak keluarga sebagai lingkungan primer dimana anak pertama kali diajarkan bagaimana adab-adab berbicara yang baik.
2. Masyarakat maupun sekolah memang sangat berkaitan dengan pergaulan anak perlu diketahui bahwa sekolah tentunya memiliki tata tertib yang harus di patuhi oleh peserta didik sehingga apapun yang di dapatkan di sekolah yang bernilai positif tentunya juga direalisasikan di keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Kadir. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Anggoro, M. Linggar. 2001. *Teori dan Profesi Kehumasan: Serta Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barru, Cerdas. *Jenis-jenis Pendekatan dalam Penelitian Kuantitatif*, <http://syukurbarru.blogspot.com/2013/03/jenis-jenis-pendekatan-dalam-penelitian.html>.
- Burhanuddin Afid. 2013. *Pengantar Pendidikan*, <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/11/08/pengertian-fungsi-dan-jenis-lingkungan-pendidikan/>
- Bimpoda. 2012. *Mengajar Berarti Belajar*, [https://sugithewae.wordpress.com/2012/05/05/pendidikan-dalam-lingkungan-keluarga/](https://sugithewae.wordpress.com/2012/05/05/pendidikan-dalam-lingkungan-keluarga/Kasiram, Moh. 2008. Metodologi Penelitian. Malang: UIN-Malang Pers.)
- Chaer. Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Chotib. 2007 *Kewarganegaraan 2*. Jakarta: Yudhistira.
- Dins world. 2013. *Anak Berbicara Kasar*, dayanasweet137.blogspot.com/2013/01/anak-suka-berkata-kotor.html/
- Febrianti, Arida. 2014. *Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Insani . 2013. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Wates*, Skripsi Sarjana, (Perwokerto: Universitas Negeri Yogyakarta
- Jefkins Frank. 1992. *Public Relation*, Penerjemah: Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar- Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Madyawati, Lilis.2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.

- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 2004 Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhibbin, Syah. 2014. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muslih Achmad. 2014. *Pengaruh Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Perakitan Komputer Siswa kelas X Program Keahlian Teknik Komputer Dan Jaringan SMK Ma'Arif 1 Wates Tahun Ajaran 2013/2014*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Naja Daeng. 2007. *Bank Hijau*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Paryati. 2014. *Lingkungan Pendidikan*, <http://paryati90.blogspot.com/2014/10/makalah-lingkungan-pendidikan.html/>
- Raka Gede. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Tim pakar yayasan jati diri.
- Restu Ginanjar, Wildan. 2017. *Perilaku Berbicara Kasar di Sekolah Dasar*. Perwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Salamadian. 2017. *Teknik Pengambilan Sampel*. [http://salamadian.com./](http://salamadian.com/)
- Sayangi Anak, *Anak Berkata Kasar*, <http://sayangianak.com/anak-berkata-kasar-adalah-hasil-meniru-apa-yang-ia-dengar-cara-terbaik-untuk-menangani-hal-ini-adalah-dengan-mengabaikannya-simak-cara-lainnya/>
- Syafril dan Zen, Zelhendri. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Padang: Kencana.
- Sugiono. 2001. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto dan Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Umar, Bukhari. *Lembaga Pendidikan Islam*, <http://bukhariumar59.blogspot.com/2010/11/lembaga-pendidikan-islam.html/>
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

~LAMPIRAN-LAMPIRAN~

KISI KISI INSTRUMEN PENELITIAN

"PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP KEBIASAAN BERBICARA KASAR PESERTA DIDIK KELAS IV MIN 2 LENGKONGNGE"

Variabel	Deskriptif Variabel	Indikator	No. Item	Instrumen
Lingkungan Belajar	Lingkungan Keluarga	Keadaan rumah dan ruang tempat belajar	1	Angket
		Suasana dalam rumah	2	
		Suasana di sekitar rumah	3	
		Hubungan antar anggota keluarga	4	
	Lingkungan Sekolah	Keadaan lingkungan gedung sekolah	5	
		Hubungan siswa dengan teman dan guru di sekolah	6	
		Suasana pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar	7	
	Lingkungan Masyarakat	Kegiatan siswa dalam masyarakat	8	
		Mass media	9	
		Teman bermain	10	
Berbicara Kasar	Keterkendalian proses berbicara	Proses pembicaraan tidak terkendali	1	Observasi
		Proses pembicaraan hanya sedikit yang terkendali	2	
		Proses pembicaraan terkendali tetapi belum baik	3	
	Pengendalian emosi	Proses pembicaraan terkendali tetapi dengan baik	4	
		Emosi tidak terkendali		

		Emosi beberapa siswa terkendali		
		Emosi sebagian besar terkendali		
		Emosi terkendali dengan baik pada semua siswa		

Pembimbing I

Sinjai, 20 Desember 2018

Pembimbing II

Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.

Sardiyanah, S.Ag., M.Pd.

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGMI

Hasmiati, S.Pd.I., M.Pd.I

LEMBAR ANGKET PENELITIAN

Nama :

NIS :

Materi Pelajaran :

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh siswa untuk menilai proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti. Berilah tanda centang pada kolom sesuai dengan pendapat masing-masing dengan keterangan sebagai berikut:

SS= Sangat Setuju diberi skor 4

S= Setuju diberi skor 3

KS= Kurang Setuju diberi skor 2

TS= Tidak Setuju diberi skor 1

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	KS	TS
1	Saya lebih senang ketika belajar dengan keadaan yang rapi dan bersih..				
2	Saya merasa lebih senang ketika belajar sambil menikmati suasana yang ada didalam rumah				
3	Saya merasa lebih senang ketika belajar sambil menikmati suasana yang ada di sekitar rumah				
4	Saya selalu menjaga hubungan antar anggota keluarga				
5	Saya merasa lebih senang belajar ketika keadaan lingkungan gedung sekolah yang memadai				
6	Saya merasa selalu menjaga hubungan dengan baik antar teman dan guru di sekolah				
7	Saya merasa senang belajar ketika saya aktif di didalamnya				
8	Saya senang mengikuti kegiatan TK/TPA yang selalu dilakukan dilingkungan masyarakat				

9	Terkadang saya belajar melalui media TV dan HP				
10	Saya terkadang belajar bersama dengan teman-teman di lingkungan tempat tinggal				

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Nama :

NIS :

Materi Pelajaran :

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh siswa untuk menilai proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti. Berilah tanda centang pada kolom sesuai dengan pendapat masing-masing dengan keterangan sebagai berikut:

4= Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3= Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2= Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1= Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

NO.	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1	Peserta didik biasa berbicara seenaknya				
2	Peserta didik berbicara tidak terkendali				
3	Peserta didik berbicara terkendali tetapi belum baik				
4	Peserta didik berbicara terkendali dengan baik				
5	Emosi peserta didik tidak terkendali				
6	Emosi beberapa peserta didik terkendali				
7	Emosi sebagian besar terkendali				
8	Emosi peserta didik dengan baik pada semua siswa				
	Jumlah Skor				

TABULASI DATA HASIL LINGKUNGAN BELAJAR

No .	Responde n	No. Item Lembar Angket										Total IX
		X. 1	X. 2	X. 3	X. 4	X. 5	X. 6	X. 7	X. 8	X. 9	X. 10	
1	AS	4	3	3	3	3	4	3	3	1	3	30
2	RW	4	3	2	4	4	4	4	4	2	3	34
3	RMF	4	3	4	2	3	4	3	2	4	4	33
4	F	4	3	4	3	3	4	3	4	3	2	33
5	TA	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	35
6	FSN	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	35
7	MT	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	33
8	RW	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	37
9	NR	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	35
10	AM	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	33
11	ANM	4	3	3	2	4	3	3	4	4	4	34
12	AR	4	3	3	2	4	4	2	4	3	4	33
13	LS	4	2	2	3	4	4	3	4	1	3	32
14	AA	4	2	2	3	4	4	4	4	4	1	32
15	NA	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	34

TABULASI DATA HASIL BERBICARA KASAR

No.	Responden	No. Item Lembar Angket								Total Y
		Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	
1	AS	2	2	1	3	1	2	1	3	15
2	RW	2	1	3	4	1	2	2	3	18
3	RMF	2	2	2	1	2	3	1	3	16
4	F	2	2	2	1	2	3	1	3	16
5	TA	1	2	2	4	2	3	4	4	21
6	FSN	2	4	3	2	1	3	4	3	25
7	MT	3	1	3	1	4	3	2	1	16
8	RW	2	2	2	4	2	3	4	4	23
9	NR	4	3	4	2	2	1	2	4	22
10	AM	2	2	3	1	2	4	3	3	20
11	ANM	4	3	4	2	2	1	2	4	22
12	AR	4	3	2	4	2	1	1	1	18
13	LS	4	2	4	1	1	1	3	4	20
14	AA	2	2	3	1	2	4	3	1	18
15	NA	1	1	2	2	2	3	2	1	14



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SINJAI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 SINJAI
Jalan Slamet Riadi No. 8 Kel. Lappa Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai
Telepon (0482) 22423

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-119/ML.21.19.01/PP.004/07/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: MISNAH, S. Pd. I, M.Pd.I
NIP	: 19670410 200312 2 002
Pangkat/Gol	: Penata Tk.I / IIIa
Jabatan	: Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: NURLAYLI AMALIA
NIM	: 150104014
Prodi Studi	: Pend. Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Benar telah mengadakan penelitian di MIN 2 Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul :

"Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik di Kelas IV MIN 2 Sinjai"

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Sinjai, 07 Juli 2019
Kepala

MISNAH, S. Pd. I, M.Pd.I
NIP. 19670410 200312 2 002



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

KAMPUS II : JALAN HASANUDDIN NO. 20 KAL. SINJAI - SULAWESI BARAT 04022410, KODE POS 9011
Email: info@iainsinjai.ac.id Website: <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUT BAN-PT SURABAYA : 0006/BAN-PT/0011/2015/2017

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor 421 / I / 3 AU / F / 2019

Lamp Satu (1) rangkap

Hal Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat
Kepala MIN 2 Sinjai

Di :
Sinjai

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIM Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama:	NURLAYLI AMALIA
NIM:	150104014
Prodi Studi:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI)
Semester:	VIII (Delapan)

Akan mengadakan penelitian dengan judul

"pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas IV MIN 2 Sinjai"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di MIN 2 Sinjai.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sinjai, 17 Zulqadhi 1440 H
20 Juli 2019 M



Dr. Hudaib Rahman, M.Pd.
NBM. 978-458

Disampaikan Kepada Yth
1. Rektor IAIM Sinjai
2. Koordinator Agama Kab. Sinjai

DOKUMENTASI





BIODATA PENULIS

Nama : Nurlayli Amalia

NIM : 150104014

Tempat/Tgl Lahir : Sinjai, 2 Desember 1997

Alamat : Lappadata, Sinjai Tengah

Riwayat Pendidikan :

1. SD/MI : SD Negeri No. 72 Bambaungang Tamat Tahun 2009
2. SMP/MTs : SMP Negeri No. 2 Sinjai Tengah Tamat Tahun 2012
3. SMA/MAN : SMA Negeri No. 1 Sinjai Timur Tamat Tahun 2015
4. S1 : Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai Tamat Tahun 2019

Email :

nurlayli_amalia@gmail.com<mailto:lusianafadillah08@gmail.com>